



Perempuan dalam Arus Sejarah: Studi tentang Peran Prajurit Estri Pada Masa Mangkunegara I

Women in the Course of History: A Study of the Role of Female Soldiers During the Reign of Mangkunegara I

Nasta Ayundra Oktavian Mahardi^a | Muhammad Faiz Qasthalani^a | Nurul Aurelia Putri^a

^aUniversitas Sebelas Maret, Indonesia

Korespondensi: Nasta Ayundra Oktavian Mahardi [mahardinasta@student.uns.ac.id]

Kata Kunci: Peran Perempuan; Prajurit Estri; Mangkunegara I

Keyword: Women's Role; Prajurit Estri; Mangkunegara I

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji peran Prajurit Estri, kesatuan prajurit perempuan yang dibentuk oleh Mangkunegara I pada abad ke-18, sebagai representasi perubahan peran sosial perempuan Jawa. Metode penelitian yang digunakan adalah metode historis dengan studi pustaka untuk menganalisis pembentukan dan kontribusi Prajurit Estri dalam bidang militer, ekonomi, dan sosial budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan Prajurit Estri mencerminkan pemikiran progresif Mangkunegara I yang mengakui kemampuan perempuan di luar ranah domestik, termasuk dalam bidang pertahanan dan militer. Prajurit Estri bukan hanya simbol kehadiran perempuan dalam militer, tetapi juga menandai pergeseran paradigma mengenai peran perempuan di lingkungan kerajaan, yang tidak lagi terbatas pada urusan rumah tangga, melainkan juga sebagai bagian dari struktur pertahanan dan ekonomi kerajaan. Penelitian ini menyoroti pentingnya peran perempuan dalam sejarah Jawa, khususnya di masa Mangkunegaran I.

ABSTRACT

This study examines the role of Prajurit Estri, a female warrior unit formed by Mangkunegara I in the 18th century, as a representation of changing social roles for Javanese women. The research uses a historical method with literature study to analyze the formation and contributions of Prajurit Estri in the military, economic, and socio-cultural fields. The results show that the establishment of Prajurit Estri reflects Mangkunegara I's progressive thinking in recognizing women's abilities beyond the domestic sphere, including in defense and military matters. Prajurit Estri is not only a symbol of women's presence in the military, but also marks a paradigm shift regarding the role of women in the royal environment, which is no longer limited to household affairs, but also as part of the kingdom's defense and economic structure. This research highlights the importance of women's roles in Javanese history, especially during the time of Mangkunegaran I.

1 | Pendahuluan

Sejarah Nusantara mencatat bahwa peran perempuan tidak hanya terbatas pada ranah domestik, tetapi juga memiliki kontribusi yang signifikan dalam berbagai bidang, termasuk militer. Salah satu bentuk nyata dari keterlibatan perempuan dalam dunia militer adalah keberadaan Prajurit Estri, sebuah kesatuan prajurit perempuan yang dibentuk oleh Raden Mas Said atau Mangkunegara I sebagai respons terhadap serangan Belanda di Nusantara (Yayasan Mangadeg, 1988). Keberadaan prajurit ini menunjukkan bahwa perempuan pada abad ke-18 tidak hanya berperan dalam urusan rumah tangga, tetapi juga memiliki kapasitas untuk terlibat dalam bidang-bidang strategis lainnya, termasuk pertahanan dan militer (Wardhana, 2015).

Pembentukan Prajurit Estri bukan sekadar representasi simbolis dari kehadiran perempuan dalam dunia militer, tetapi juga mencerminkan perubahan peran sosial perempuan di masyarakat Jawa pada masa itu. Prajurit Estri menunjukkan bahwa perempuan mampu berkontribusi dalam medan perang, menjalankan strategi militer, dan turut serta dalam dinamika peperangan yang sebelumnya didominasi oleh laki-laki. Lebih jauh, menurut Anjani *et al.*, (2015), peran Prajurit Estri tidak hanya terbatas pada aspek militer, tetapi juga mencakup bidang

ekonomi serta sosial budaya. Keterlibatan perempuan dalam berbagai sektor ini menandakan adanya pergeseran paradigma mengenai peran perempuan di lingkungan kerajaan, yang tidak lagi hanya sebagai pengurus rumah tangga, tetapi juga sebagai bagian dari struktur pertahanan dan ekonomi kerajaan.

Sebelum membahas lebih jauh tentang bagaimana peran Prajurit Estri di abad ke-18, penting untuk memahami bagaimana perempuan didefinisikan dalam berbagai perspektif. Secara linguistik, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), perempuan didefinisikan sebagai "orang (manusia) yang mempunyai puki, dapat menstruasi, hamil, melahirkan anak, dan menyusui; wanita." Definisi ini cenderung biologis dan mendasarkan pemaknaan perempuan pada fungsi reproduksinya (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2024).

Namun, menurut Fajri dalam (Fauzia, 2022) dalam kajian etimologi, kata "perempuan" berasal dari kata "empuan" yang memiliki akar kata "puan," sebuah sapaan yang digunakan untuk menghormati perempuan sebagai pasangan dari "tuan." Hal ini menunjukkan bahwa perempuan pada dasarnya memiliki posisi terhormat dan bukan sekadar subordinat dari laki-laki. Selain itu, perempuan juga kerap diasosiasikan dengan sifat kelembutan,

tetapi di balik kelembutannya terdapat keteguhan serta ketangguhan yang luar biasa.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan R. Ngt. Ng. Dra Darweni, selaku Pengelola Buku dan Manuskrip Perpustakaan Reksapustaka, menyebutkan bahwa ada beberapa definisi perempuan. Wadon, berasal dari bahasa Kawi wadu, yang berarti kawula atau abdi. Di sini, perempuan diartikan sebagai makhluk yang hidup abadi untuk abdi ing laki (berbakti pada suami). Wanita, berasal dari gabungan kata wani (berani) dan tata (diatur), yang mengandung makna bahwa perempuan harus patuh kepada sang suami. Sedangkan gabungan dari wani (berani) dan nata (mengatur) bermakna bahwa perempuan harus berani dan mau mengatur serta mengelola segala sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan berumah tangga sampai kesantunan, kebahagiaan dan kesejahteraan keluarga berhasil tercapai. Estri, berasal dari kata estren dalam bahasa Kawi yang berarti penjurong atau pendorong. Kemudian di dalam bahasa Jawa sendiri terdapat istilah hangestreni yang juga bermakna mendorong. Hal ini menempatkan perempuan pada peran di mana ia harus selalu memberi dorongan atau dukungan kepada suaminya. Putri, yang artinya anak perempuan yang di dalam bahasa Jawa sendiri memiliki akronim putus tri perkawis atau tiga perkara, di mana perempuan akan selalu berperan sebagai wadon, wanita dan estri (Hastuti *et al.*, 2020).

Budaya Jawa tradisional masih kerap menempatkan perempuan dalam kerangka yang lebih terbatas. Konsep wani ditata atau "perempuan harus diatur" menjadi landasan yang memperkuat struktur sosial patriarki. Perempuan dianggap tidak memiliki peran determinan dalam masyarakat, sebagaimana tercermin dalam ungkapan swarga nunut, neraka katut—yang menyiratkan bahwa kebahagiaan perempuan bergantung pada laki-laki (Rejeki & Pranata, 2024). Dalam tradisi Jawa juga, perempuan kerap dikaitkan dengan konsep konco wingking (teman di belakang), yang menempatkan mereka dalam ranah domestik sebagai pendamping laki-laki. Menurut (Sedyowati, 2023), peran perempuan dalam masyarakat sering kali dikaitkan dengan tiga tugas utama, yaitu dapur (memasak), macak (berdandan), dan manak (melahirkan keturunan). Pandangan ini menegaskan hierarki gender dalam budaya Jawa, di mana perempuan berada dalam posisi yang lebih rendah dibandingkan laki-laki.

Ajaran tentang perempuan dalam banyak naskah Jawa memperkuat konstruksi hierarki gender yang menempatkan laki-laki di atas dan perempuan di bawah. Hal ini tercermin dalam berbagai karya sastra seperti Serat Sandi Wanita, Serat Candra Rini, Serat Dharma Wasita, Serat Wulang Putri, Serat Centhini Jilid II, dan Serat Nitisastra. Mayoritas dari naskah-naskah tersebut ditulis oleh laki-laki, sehingga perspektif yang dihadirkan lebih mencerminkan kepentingan dan dominasi laki-laki dalam masyarakat patriarki (Wardhana, 2015).

Meskipun perempuan sering kali dianggap memiliki peran yang terbatas, sejarah Jawa juga mencatat bahwa beberapa perempuan telah menduduki posisi penting dalam pemerintahan dan politik. Kitab Pararaton, misalnya, menyebutkan bahwa beberapa pemimpin perempuan telah berkuasa pada masa kejayaan Hindu di Nusantara (Sedyowati, 2023). Keberadaan mereka menunjukkan bahwa perempuan tidak sepenuhnya tersingkir dari struktur kekuasaan, tetapi justru berperan aktif dalam pemerintahan.

Profesor G. F. Picper memiliki pendapat yang sejalan dengan pendapat di atas. Ia mengemukakan bahwa (Sedyowati, 2023), "Sejarah di Jawa dipenuhi dengan perempuan terhormat yang memegang jabatan-jabatan tinggi serta menjalankan tugasnya

sebagai duta pemerintah atau berperan aktif dalam dunia politik." Kutipan ini memperlihatkan bahwa dalam berbagai periode sejarah, perempuan di Jawa memiliki kontribusi yang signifikan dalam bidang politik dan diplomasi. Dengan demikian, meskipun konsep konco wingking mendominasi persepsi umum, realitas sosial menunjukkan bahwa perempuan Jawa memiliki kapasitas untuk berperan lebih dari sekadar figur domestik. Pandangan ini selaras dengan realitas historis yang menunjukkan bahwa perempuan bukan hanya sekadar pengikut, melainkan juga pelaku sejarah yang memiliki kontribusi penting. Lantas bagaimana peran perempuan, khususnya Perempuan Jawa di masa Mangkunegaran I?

2 | Metode

Penelitian ini merupakan penelitian historis (sejarah) dengan menggunakan studi pustaka sebagai instrumen utama dalam mengumpulkan data. Studi pustaka merupakan teknik dalam mengumpulkan data dengan melakukan penelaahan terhadap sumber-sumber seperti buku, jurnal/artikel, penelitian ilmiah, maupun referensi lainnya yang masih sesuai dengan topik penelitian. Metode sejarah sendiri memiliki lima langkah, yakni: (1) memilih topik atau tema, (2) mengumpulkan sumber-sumber atau literatur terkait yang biasanya disebut sebagai proses heuristik, (3) verifikasi atau kritik sumber yang sudah dikumpulkan, (4) interpretasi yang dilakukan untuk menafsirkan sebuah peristiwa atau memberi gambaran teoritis terhadap jalannya peristiwa sejarah, (5) penulisan dari hasil interpretasi tadi dengan wujud berupa tulisan atau biasa dikenal sebagai historiografi (Kuntowijoyo, 2003). Metode ini digunakan untuk menguji, menganalisis, serta menulis secara kritis pelbagai rekaman dan peninggalan di masa lampau ke dalam bentuk suatu tulisan berdasarkan sumber dan fakta-fakta yang sudah dikumpulkan (Gottschalk, 2008).

3 | Hasil dan Pembahasan

3.1 | Sejarah Pembentukan Prajurit Estri

Catatan orang Belanda terhadap jumlah perempuan pada era Kartasura cukup mengesankan dengan jumlah yang menyentuh 10.000 perempuan. Mereka hidup di dalam dan luar keraton dan memiliki tugasnya masing-masing. Ada yang menjadi budak untuk permaisuri dan selir raja, pengrajin, maupun pembatik kain, dan bergabung dengan militer. Salah satu detasemen prajurit perempuan yang pernah dimiliki oleh Mataram adalah Prajurit Estri milik Mangkunegaran.

Dalam konteks regional pembentukan pasukan khusus Mangkunegaran, erat kaitannya dengan tradisi kemiliteran yang pondasinya diletakkan oleh Raden Mas Said. Ia sejak usia belia sudah terjun ke medan tempur. Salah satu pasukan khusus yang disegani bahkan oleh VOC saat itu adalah Prajurit Estri yang berisi para perempuan. Pembentukan pasukan khusus ini bermula saat terjadinya pemberontakan yang dilakukan rakyat Tionghoa pada tahun 1940 terhadap Belanda yang menyebabkan kerusakan di berbagai tempat (Yayasan Mangadeg, 1988). Pemberontakan ini meluas hingga sampai ke Keraton Kartasura dan menimbulkan berbagai kegelisahan di antara pangeran-pangeran yang ada di Keraton, salah satunya adalah R.M. Said. Ia merasa khawatir akan keselamatan dirinya begitupun saudara-saudaranya. Oleh karena itu, R.M. Said memutuskan untuk meninggalkan Keraton Kartasura pada tahun 1741 bersama saudara dan pangeran lainnya. R.M. Said pergi ke Nglaroh yang berada di wilayah Wonogiri. Nglaroh sendiri merupakan sebuah dusun (dukuh) yang menjadi bagian dari Desa Pule, Kecamatan Selogiri, Kabupaten Wonogiri, Provinsi Jawa Tengah. Dusun ini hanyalah wilayah kecil namun memiliki nilai sejarah yang besar bagi perjuangan R.M. Said (Pambudi & Raharjo, 2018). Ketidaksukaan R.M. Said terhadap pemerintahan

Belanda membuatnya memutuskan untuk melakukan perlawanan dan membentuk basis pertahanan Di Nglaroh (Fananie, 1994).

Di sisi lain, R.M. Said pergi dari Keraton Kartasura bersama pejabat Keraton dan pamannya yang sakit hati terhadap Pakubuwana II, yaitu Ki Wiradiwangsa dan Raden Sutawijaya. Mereka mencari daerah yang cocok untuk menyusun strategi untuk melawan Pakubuwono II. Akhirnya, R.M. Said memilih daerah Nglaroh yang berada di kecamatan Selogiri, Kabupaten Wonogiri atas saran neneknya, RA. Sumanarsa. Dijadikannya Nglaroh sebagai tempat pertahanan oleh R.M Said bukan tanpa alasan, penduduk di daerah sana memiliki perilaku yang khas yaitu memiliki fisik yang kuat karena suka membuat onar dan jago berkelahi. Sehingga apabila potensi ini bisa dimanfaatkan bisa menjadi dasar yang kuat untuk melakukan perjuangan. Hal ini sesuai dengan tujuan R.M. Said untuk membentuk pasukan.

Selanjutnya, R.M. Said mulai membentuk pasukannya. Beliau membentuk pasukan utama yang di dalamnya merupakan para pangeran dan kerabat lain yang ikut meninggalkan Keraton Kartasura. Akhirnya, terbentuklah suatu kesatuan dalam pasukan R.M. Said yang beranggotakan 40 orang yaitu Punggawa Baku. Jumlah pasukan inti dari Punggawa Baku ini awalnya berjumlah 18 orang dan bertambah menjadi 40 orang (Kriskartika *et al.*, 2019). Mereka adalah pasukan terpercaya dan juga tangan kanan dari R.M. Said hingga beliau mendapat gelar K.G.P.A.A Mangkunegara I setelah Perjanjian Salatiga pada 13 Maret 1757.

Selain Punggawa Baku, R.M. Said juga memiliki kesatuan tempur lainnya seperti Jayengsastra, Bijigan, Tanusasatra Nampil, Mijen, Nyutrayu, Tamrarudita, Kapilih, Gulanggula, Estri Ladrang Mangungkung, dan Sarageni. Kesatuan prajurit yang ada di Mangkunegaran ini kelak akan dikenal dengan sebutan Legiun Mangkunegaran. Detasemen ini dibentuk pada 29 Juli 1808 atas keputusan Herman Willem Daendels yang menetapkan bahwa Legiun Mangkunegaran tergabung dalam pasukan gabungan Perancis-Belanda dalam perang melawan Inggris yang dipimpin oleh Pangeran Prangwedono (Mangkunegara II) dengan pangkat Kolonel (Santosa, 2011).

Kesatuan Estri Ladrangmangungkung sendiri merupakan satu dari sekian banyak kesatuan tempur yang dipimpin langsung oleh R.M. Said, Kesatuan ini merupakan kesatuan kavaleri yang anggotanya secara keseluruhan adalah Perempuan. (Abbas, 2007). Prajurit Estri dibentuk oleh R.M. Said pada tahun 1742. Pasukan ini awalnya bernama prajurit Ladrangmangungkung. Akan tetapi, setelah Kadipaten Mangkunegaran berdiri, sebutan Prajurit Estri lebih sering digunakan. Beliau membentuk kesatuan ini tidak lain untuk memperkuat pasukannya. Pembentukan ini menunjukkan secara tidak langsung pemikiran R.M. Said terhadap perempuan di abad ke-18.

Di zaman itu, perempuan masih berada di posisi inferior yang hanya diposisikan sebagai seorang yang hanya bertanggung jawab di wilayah domestik seperti kasur, dapur, dan sumur. Akan tetapi, R.M. Said tidak pernah meragukan perempuan. Menurutnya, jika dibina dengan sungguh-sungguh, kemampuan perempuan juga dapat setara dengan kemampuan laki-laki (Fananie, 1994). Maka dari itu, Prajurit Estri merupakan perwujudan dari berkembangnya peran perempuan khususnya di abad ke-18. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Wardhana dalam tulisan Anjani (2015) bahwa Prajurit Estri bisa berperan banyak di kegiatan yang biasanya dilakukan oleh laki-laki, yaitu kegiatan militer dan tidak hanya terpaku pada urusan rumah tangga.

Pada awal pembentukan Prajurit Estri, terdapat 44 prajurit infanteri, 44 prajurit kavalerie (saat Mangkunegaran belum berdiri, terdapat 60 prajurit kavalerie), 44 prajurit karbin. Seragam yang digunakan pada saat itu tidak menentu, sesuai kehendak dari Mangkunegara I dan tergantung memiliki bahan

pakaian apa. Kebanyakan seragam yang digunakan memiliki renda di pinggir (Santosa, 2011).

Pasukan ini mengesankan para pejabat tinggi Belanda yang berkunjung ke Mangkunegaran. Ketika Jan Greeve, Gubernur Pesisir Tlaur Laut Jawa berkunjung, ia disambut dengan tiga tembakan salvo kehormatan yang dieksekusi secara baik dan teratur sehingga membuat mereka terkagum. Oleh Ann Kumar, ia menyebut pasukan ini seperti Korps Amazon (Kumar, 1980). Namun pasukan perempuan milik Mangkunegaran tidak berperawakan tinggi besar. Mereka memiliki keahlian dalam penggunaan senjata artileri, senjata api, busur, dan senjata tajam lainnya. Mereka merupakan para selir-selir dari Mangkunegara I yang masih muda dan cantik.

Selama masa perjuangan, model pelatihan Prajurit Estri disesuaikan dengan kondisi alam dan lingkungan yang ada. Mereka sering berpindah melewati pegunungan, lembah dan hutan-hutan selama perjalanannya. Medan yang terpencil dan terpelosok digunakan oleh R.M. Said untuk melatih Strategi gerilya dengan 3 taktik yaitu: jejembrungan, dhedhemitan, dan wewelutan (Yayasan Mangadeg, 1988). Strategi gerilya digunakan oleh R.M. Said karena mempertimbangkan jumlah pasukan yang ada. Beliau sangat menyadari bahwa jumlah pasukannya dengan pasukan lawan sangat berbeda jauh. Oleh karena itu, beliau menggunakan strategi gerilya untuk melemahkan kekuatan musuh secara perlahan dan membuat mereka terpecah belah (Muflihah, 2015).

3.2 | Prajurit Estri Pasca Masa Perang

Setelah berakhirnya masa berperang dan Mangkunegaran mulai stabil sebagai entitas politik yang diakui, satuan Estri Ladrang Mangungkung tidak serta-merta dibubarkan. Sebaliknya, mereka mengalami alih fungsi yang tetap menempatkan mereka dalam struktur istana. Mereka tidak lagi mengemban peran sebagai kesatuan tempur, tetapi sebagai pengawal pribadi permaisuri dan kerabat perempuan Mangkunegara I (Sedyowati, 2023). Keberadaan mereka dalam lingkup istana tetap menunjukkan posisi strategis perempuan dalam sistem pemerintahan Mangkunegaran.

Mangkunegara I sendiri mengatakan bahwa tugas pokok dari Prajurit Estri dalam konteks Tepas Pacarika (scriptorium) Mangkunegaran adalah juru tulis untuk menyalin karya sastra, tidak untuk membuat karya sastra baru. Selain itu, tugas mereka adalah menjaga kediaman raja pada malam hari. Ketika malam, para lelaki dikeluarkan dengan harapan guna mengurangi pembunuhan.

Selain sebagai pengawal, Prajurit Estri juga memiliki fungsi lain yang berkaitan dengan seni dan budaya. Mereka bertanggung jawab atas hiburan dalam lingkungan istana, baik melalui tarian maupun seni vokal. Seni tari yang mereka bawakan, seperti tarian bedhaya dan sesindhenan, tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata, tetapi juga menjadi sarana pelestarian budaya serta simbol penghormatan kepada leluhur dan sejarah perjuangan Mangkunegara I. Bahkan, sampai sekarang, tari bedhaya masih dipersembahkan sebagai media yang berupaya untuk memvisualisasikan kehadiran Prajurit Estri dan tentunya mengingat jasa-jasanya di masa Mangkunegara I.

Tari Bedhaya yang mereka bawakan, tidak hanya menjadi pertunjukan seni, tetapi juga memiliki makna historis yang dalam. Tarian ini diciptakan oleh Mangkunegara I sendiri untuk mengisahkan pertempurannya melawan Kompeni Belanda pada tahun 1752 di Ponorogo (Setiawan, 2020). Oleh karena itu, meskipun telah beralih ke bidang kesenian, Prajurit Estri tetap membawa jejak identitas militer mereka dalam setiap gerak dan ritme yang ditampilkan.

Tarian Ladrang Mangungkung misalnya, salah satu jenis tarian bedhaya ini ditampilkan oleh tujuh orang penari perempuan yang mengenakan busana lurik serta membawa properti berupa tombak pendek yang dikenal dengan sebutan wedung. Gerakan yang dihadirkan mencerminkan kegagahan sekaligus keanggunan seorang prajurit perempuan. Iringan musik yang mengiringi tarian ini menggunakan gendhing berjenis ladrang yang bersifat penuh semangat, menciptakan nuansa heroik dalam setiap gerakan penarinya. Nama "Mangungkung" sendiri memiliki makna yang kaya. Secara musikal, istilah ini mengacu pada pola ritmis gamelan yang meningkat dengan interval yang rapat dan teratur (ajeg), sehingga mampu membangun semangat yang membara dalam pementasannya. Selain itu, "Mangungkung" juga dapat diartikan sebagai "mangun kung," yang dalam bahasa Jawa merujuk pada kendali kuda, melambangkan kekuatan, ketegasan, dan disiplin (Rejeki & Pranata, 2024).

Tari Ladrang Mangungkung merupakan hasil kreasi dari R. Ng. Rusini, seorang maestro tari dari Pura Mangkunegaran. Rusini terinspirasi oleh keberadaan pasukan perempuan yang dikenal sebagai Ladrang Mangungkung pada masa pemerintahan Mangkunegara I (Rejeki & Pranata, 2024). Dengan menciptakan tarian ini, ia tidak hanya menghidupkan kembali memori kejayaan pasukan estri, tetapi juga mengukuhkan peran perempuan dalam sejarah Mangkunegaran, baik sebagai penjaga keamanan maupun sebagai penjaga warisan budaya.

Selain menari, beberapa anggota Prajurit Estri juga berperan sebagai niyaga (penabuh gamelan) dan sindhen (penyanyi tradisional). Pada malam-malam tertentu, mereka diminta untuk melakukan sesindhenan dan menarikan bedhaya sebagai bentuk persembahan dan wujud syukur kepada Tuhan atas keberlangsungan Dinasti Mangkunegaran (Anjani *et al.*, 2023). Perpaduan antara seni dan tradisi militer ini menjadikan Prajurit Estri sebagai entitas yang unik dalam sejarah Jawa, di mana peran mereka tidak sekadar sebagai pendamping, tetapi juga sebagai penjaga kelangsungan warisan budaya.

Transformasi peran Prajurit Estri dari seorang pejuang menjadi pengawal serta seniman menunjukkan fleksibilitas dan daya adaptasi perempuan di lingkungan istana Mangkunegaran. Dari medan perang hingga panggung seni, mereka terus menunjukkan dedikasi serta keterampilan yang luar biasa, membuktikan bahwa eksistensi mereka bukan sekadar simbol, melainkan bagian integral dari sejarah dan kebudayaan Jawa.

1. Peran. Sebelum membahas lebih lanjut mengenai peran-peran Prajurit Estri di berbagai aspek di Mangkunegaran, baiknya kita memahami terlebih dahulu apa makna dari peran sendiri. Peran didefinisikan secara umum sebagai aspek dinamis dari status (kedudukan) atau serangkaian perilaku seseorang diharapkan dari orang lain berdasarkan statusnya. Poerwadarminto (1982) dalam kamusnya menjelaskan bahwa peran memiliki arti sebagai sebuah aktivitas yang memiliki kedudukan atau status sosial dalam organisasi. Dari beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa peran adalah manifestasi tanggung jawab dan fungsi yang dilakukan oleh individu sesuai posisi atau status yang dimilikinya dalam konteks sosial maupun organisasi.
2. Bidang Militer. Dalam 16 tahun masa pertempuran antara R.M. Said dengan musuh, Prajurit Estri yang dibuat dengan konsep combat corps selalu berada di garda terdepan. Tugas mereka dalam pertempuran adalah memberikan distraksi pada musuh dan membuat mereka tidak bisa melakukan rencana ataupun formasi untuk melawan pasukan R.M. Said. Selain itu, Pasukan Estri juga memiliki peran untuk memberikan keamanan

dan keselamatan kepada keluarga R.M. Said saat masa pertempuran. Mereka bertugas untuk menyelamatkan para istri serta para perempuan keluarga kerajaan. Prajurit Estri juga bertugas untuk melayani kebutuhan harian keluarga kerajaan di masa pertempuran. Saat terdesak, Prajurit Estri juga wajib untuk membawa pergi keluarga R.M. Said menuju tempat yang jauh dari peperangan dan lebih aman (Fananie, 1994).

Apabila pada masa perjuangan mereka bertugas untuk melakukan penyerangan secara langsung ke musuh, maka lain hal dengan apa yang Prajurit Estri lakukan di bidang pertahanan. Sebelumnya, Kadipaten Mangkunegaran dikenal sebagai pemilik alat pertahanan terbaik di salah satu wilayah pemerintahan di Bumi Mataram. Mereka terkenal dengan memiliki pasukan militer yang terbaik. Satu yang paling terkenal adalah Prajurit Estri. Mereka diberikan hak-hak istimewa dan pendidikan militer, sosial, politik, pertanian, dan kesastraan oleh R.M. Said (Fananie, 1994). Prajurit Estri juga selalu menemani Mangkunegara I saat ada kegiatan yang berkaitan dengan kerajaan, baik menerima tamu kerajaan maupun kunjungan keluar kerajaan. Saat ada tamu dari luar kerajaan, mereka pasti yang ditugaskan dalam penyambutan tamu (Kumar, 2008). Mereka juga mengenal Mangkunegara I secara personal, mengetahui rencana dan dasar pengambilan keputusan serta menerjemahkan gagasan Mangkunegara I.

Sosial Budaya. Dalam kehidupan sehari-harinya, Prajurit Estri juga melaksanakan perintah Mangkunegara I yang tidak hanya pada bidang militer saja. Mereka juga melakukan tugas seperti menjahit baju, kuthungan, celana, destar, hingga jubah diluar waktu latihan. Nantinya, semua itu akan dibagikan kepada abdi dalem di hari-hari besar sebagai hadiah. Perawatan senjata juga mereka lakukan sebagai tugas seperti melakatkan bulu ke anak panah dan mengecat sarungnya. Prajurit Estri juga berperan dalam bidang kesenian. Saat masa perjuangan, mereka juga memberikan hiburan kepada para prajurit dengan aktivitas kesenian. Saat malam hari ataupun keadaan tidak sedang berperang, prajurit Estri biasanya menyajikan tarian-tarian dan tetembangan atas permintaan R.M. Said dengan menggambarkan suasana dan semangat perang. Hal ini dilakukan R.M. Said bukan hanya sebagai hiburan, melainkan juga sebagai wadah untuk menghilangkan ketegangan sehingga para prajurit lainnya menjadi lebih rileks (Fananie, 1994). Setelah masa perjuangan, Prajurit Estri masih memiliki peran di bidang kesenian. Saat ada tamu kerajaan, Prajurit Estri ditugaskan untuk menari tarian bedhaya dan menyanyi sesindhenan Tarian inilah yang selanjutnya digunakan sebagai media penghormatan atas peran Prajurit Estri dalam sejarah Mangkunegaran.

3. Bidang Ekonomi. Pada abad ke-18, Mangkunegaran menjadi salah satu kerajaan di Jawa yang sumber perekonomiannya berasal dari sektor pertanian dan perkebunan. Awal pembentukan Mangkunegaran, masih banyak wilayah yang berupa persawahan. Karena itu, untuk meningkatkan perekonomian di wilayah Mangkunegaran, Mangkunegara I membangun banyak pasar seperti Pasar Legi, Pasar Wage, Pasar Pon dengan tujuan memperbanyak tempat pendistribusian hasil panen (Fananie, 1994). Dalam bidang ekonomi, Prajurit Estri juga memiliki peran signifikan. Mereka juga aktif dalam kegiatan tander dan panen. Kegiatan itu menjadi agenda rutin Prajurit Estri apabila mereka sedang tidak

bertugas. Tidak jarang, keluarga Mangkunegara I pun juga membantu dalam aktivitas pertanian. Sehingga, dalam Babad T tutur Prajurit Estri dan keluarga Mangkunegara I sering disebutkan dalam aktivitas ini.

4 | Kesimpulan

Penelitian ini mengkaji peran Prajurit Estri, sebuah unit prajurit perempuan yang dibentuk oleh Mangkunegara I pada abad ke-18, sebagai representasi perubahan peran sosial perempuan Jawa. Dengan menggunakan metode historis dan studi pustaka, penelitian ini menganalisis pembentukan serta kontribusi Prajurit Estri dalam bidang militer, ekonomi, dan sosial budaya. Tujuannya adalah untuk menggali bagaimana keberadaan Prajurit Estri mencerminkan pemikiran progresif Mangkunegara I terhadap perempuan, yang pada masa itu masih seringkali ditempatkan dalam posisi inferior dan terbatas pada ranah domestik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan Prajurit Estri tidak hanya sekadar simbol kehadiran perempuan dalam militer, tetapi juga menandai pergeseran paradigma mengenai peran perempuan di lingkungan kerajaan. Mangkunegara I mengakui kemampuan perempuan di luar urusan rumah tangga, termasuk dalam bidang pertahanan dan militer. Penelitian ini menyoroti pentingnya peran perempuan dalam sejarah Jawa, khususnya di masa Mangkunegaran I, sebagai bukti bahwa perempuan memiliki kontribusi signifikan dalam berbagai aspek kehidupan kerajaan.

Daftar Pustaka

Abbas, N. (2007). Organisasi Kemiliteran Pada Masa Pengaruh Islam Dan Kolonial Di Jawa. *Berkala Arkeologi*, 27(2), 32–39. <https://doi.org/10.30883/jba.v27i2.951>

Anjani, A. M., Yuniyanto, T., & Purwanta, H. Peran Prajurit Estri Mangkunegaran pada Masa KGPAA Mangkunegara I (1742-1795). *Jurnal CANDI*, 23(1), 27-44. <https://jurnal.uns.ac.id/candi/article/view/84106/0>

Atmojo, K. C. S., Khofifah, N., & Maharani, D. N. (2021). Strategi Pertempuran Raden Mas Said di Vorstenlanden: Sikap Patriotisme dalam Menegakkan Keadilan. *Academica: Journal of Multidisciplinary Studies*, 5(1), 75-88.

Fananie, Z. (1994). Pandangan Dunia K.G.P.A.A Hamangkoenagoro I Dalam Babad T tutur: Sebuah Restrukturisasi Budaya. Surakarta: Muhammadiyah University Pers.

Fauzia, R. (2022). Sejarah Perjuangan Perempuan Indonesia Mengupayakan Kesenjangan Dalam Teori Feminisme. *Journal of Comprehensive Science (JCS)*, 1(4), 861-881. <https://doi.org/10.59188/jcs.v1i4.115>

Gottschalk, L. (2008). Mengerti Sejarah. Jakarta: UI Press.

Handayani, C. S., & Novianto, A. (2004). Kuasa wanita Jawa. LKIS Pelangi Aksara.

Hastuti, D. L., Santosa, I., Syarief, A., & Widodo, P. (2020). Peran Dan Kedudukan Perempuan Mangkunegaran Dalam Sejarah Perkembangan Kebudayaan Jawa Masa Mangkunegara I-VIII. *Prosiding: Seni, Teknologi, dan Masyarakat*, 3, 68-80. <https://doi.org/10.33153/semhas.v3i0.138>

Kriskartika, S. A., Pitana, T. S., & Susanto, S. (2019, February). Punggawa Baku in the Mangkunegara I Leadership's Discourses. In *Third International Conference of Arts, Language and Culture (ICALC 2018)* (pp. 236-242). Atlantis Press.

Kumar, A. (2008). PRAJURIT PEREMPUAN JAWA : Kesaksian Ihwal Istana dan Politik Jawa Akhir Abad ke-18. Depok: Komunitas Bambu

Kuntowijoyo. (2003). Pengantar Ilmu Sejarah. Yogyakarta: PT Tiara Wacana.

Lavida, P. (2023). Peran Wernher von Braun dalam Perlombaan Antariksa Amerika Serikat pada Era Perang Dingin.

Muflihah, W. (2015). Strategi Militer dalam Perang Kemerdekaan di Yogyakarta pada Tahun 1945-1949.

Pambudi, I. G., & Raharjo, Y. K. (2018). Dusun Nglaroh, Wonogiri: Basis Perjuangan Politik Raden Mas Said 1742-1757. *Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 12(2), 200-210.

Perempuan. 2024. Pada KBBI Daring. Diambil pada 3 Februari 2025. <https://kbbi.web.id/perempuan>

Poerwadarminto, W. (1984). Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: PN Balai Pustaka.

Pranata, A. Y., & Rejeki, M. N. S. (2024). Penguatan Peran Politik Perempuan dalam Kelembagaan: Belajar dari Media Tari Ladrang Mangkung. In *Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat* (Vol. 2, No. 1, pp. 7-12). <https://doi.org/10.24002/senapas.v2i1.9219>

Santosa, I. (2011). LEGIUN MANGKUNEGARAN (1808-1942) : Tentara Jawa Perancis Warisan Napoleon Bonaparte. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.

Sedyowati, N. A., & Safitry, M. (2024). "Kembang Mangkunegaran: Perjuangan Emansipasi Perempuan Keraton Mangkunegaran" Peranan Budaya-Intelektual Gusti Noeroel Tahun 1921-2015 (Doctoral dissertation, UIN Surakarta). <http://eprints.iain-surakarta.ac.id/id/eprint/9198>

Setiawan, N. (2020). Eksistensi Perempuan dalam Tari Masa Mangkunegara IX Bercermin pada Tari Bedhaya Anglir Mendhung dan Bedhaya Suryasumirat. *Jurnal Wanita dan Keluarga*, 1(1), 7-15. <https://doi.org/10.22146/jwk.765>

Wardhana, C. D. (2015). Kesenjangan Gender dalam Babad T tutur Karya Mangkunegara I. Jumantera: *Jurnal Manuskrip Nusantara*, 6(1), 91-108. <https://doi.org/10.37014/jumantara.v6i1.310>

Wijiastuti, E. (2005). Keberadaan Wanita Sebagai Prajurit Estri Dibawah Pimpinan Raden Mas Said (Mangkunegara I) 150-1795. Malang: Universitas Negeri Malang.

Yayasan Mangadeg. (1988). Pangeran Sambernyawa: Ringkasan Sejarah Perjuangannya. Surakarta: Reksopustoko.